

POTENSI EKONOMI DAERAH DALAM PENGEMBANGAN UMKM UNGGULAN DI KOTA TANGERANG

Arief Rahman Susila

Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka
Jalan Cabe Raya, Tangerang Selatan Telp. 021-7490941 ext. 2105 Fax. 021-7434491
E-mail ariefrs@ut.ac.id, arsusila@gmail.com

Abstrak: Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. UMKM mempunyai peran penting dalam pembangunan ekonomi. karena tingkat penyerapan tenaga kerjanya yang relatif tinggi dan kebutuhan modal investasinya yang kecil, UMKM bisa dengan fleksibel menyesuaikan dan menjawab kondisi pasar yang terus berubah. Perkembangan jumlah UMKM yang meningkat belum diimbangi dengan perkembangan kualitas UMKM yang masih menghadapi permasalahan klasik yaitu rendahnya produktivitas. Kajian ini diperlukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan (1) Jenis produk dan komoditas UMKM apakah yang potensial dan perlu untuk dikembangkan di Kota Tangerang? (2) Bagaimanakah tingkat penyerapan tenaga kerja UMKM di Kota Tangerang? (3) Bagaimanakah upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan jenis UMKM dan produk unggulan tersebut? Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah Analisis Location Quotient (LQ), Analisis Deskriptif, dan Analisis SWOT. Hasil dari LQ diketahui bahwa di Kota Tangerang terdapat 3 sektor yang merupakan sektor basis, yaitu Perdagangan, Hotel dan Restoran dengan nilai indeks 1,59, sektor Pengangkutan dan Komunikasi dengan nilai indeks 1,54, dan sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan dengan nilai indeks 1,01. Kemudian penyerapan tenaga kerja sektor dominan berada dalam rentang usia 20-44 tahun. Kemudian dari hasil SWOT diketahui bahwa strategi yang bisa dilakukan adalah dengan memaksimalkan sumber daya yang ada, memperbaiki kualitas SDM, dan melakukan pemerataan pembangunan.

Kata Kunci : UMKM, Permasalahan UMKM, Analisis Location Quotient (LQ), Analisis Deskriptif, dan Analisis SWOT

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Untuk itu pembangunan ekonomi rakyat seharusnya menjadi prioritas utama pembangunan ekonomi nasional, karena tujuan pembangunan ekonomi rakyat sesuai dengan amanat konstitusi yaitu: meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Reformasi dalam sistem ekonomi nasional harus diarahkan kepada sistem ekonomi kerakyatan yang memberikan prioritas pembangunan ekonomi pada Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

UMKM mempunyai peran penting dalam pembangunan ekonomi. karena tingkat penyerapan tenaga kerjanya yang relatif tinggi dan kebutuhan modal investasinya yang kecil, UMKM bisa dengan fleksibel menyesuaikan dan menjawab kondisi pasar yang terus berubah. Hal ini membuat UMKM tidak rentan terhadap berbagai perubahan eksternal. UMKM justru mampu dengan cepat menangkap berbagai peluang, misalnya untuk melakukan produksi yang bersifat substitusi impor dan meningkatkan pemenuhan kebutuhan dalam negeri. Karena itu, pengembangan UMKM dapat menunjang diversifikasi ekonomi dan percepatan perubahan struktural, yang merupakan prasyarat bagi pembangunan ekonomi jangka panjang yang stabil dan berkesinambungan.

Perkembangan jumlah UMKM yang meningkat belum diimbangi dengan perkembangan kualitas UMKM yang masih menghadapi permasalahan klasik yaitu rendahnya produktivitas. Keadaan ini secara langsung berkaitan dengan: (Tambunan, 2012) (a) rendahnya kualitas sumber daya manusia khususnya dalam manajemen, organisasi, teknologi, dan pemasaran; (b) lemahnya kompetensi kewirausahaan; (c) terbatasnya kapasitas UMKM untuk mengakses permodalan, informasi teknologi dan pasar,

serta faktor produksi lainnya. Sementara itu, masalah eksternal yang dihadapi oleh UMKM di antaranya: (Tambunan, 2012) (a) besarnya biaya transaksi akibat kurang mendukungnya iklim usaha; (b) praktik usaha yang tidak sehat; dan (c) keterbatasan informasi dan jaringan pendukung usaha. Selain itu, UMKM juga menghadapi tantangan terutama yang ditimbulkan oleh pesatnya perkembangan globalisasi ekonomi dan liberalisasi perdagangan bersamaan dengan cepatnya perkembangan teknologi.

Kemampuan UMKM untuk bersaing di era perdagangan bebas, baik di pasar domestik maupun di pasar ekspor, sangat ditentukan oleh dua kondisi utama yang perlu dipenuhi. Pertama, lingkungan internal UMKM mesti kondusif, yang mencakup aspek kualitas SDM, penguasaan teknologi dan informasi, struktur organisasi, sistem manajemen, kultur/budaya bisnis, kekuatan modal, jaringan bisnis dengan pihak luar, dan tingkat kewirausahaan (*entrepreneurship*). Kedua, lingkungan eksternal harus juga kondusif, yang terkait dengan kebijakan pemerintah, aspek hukum, kondisi persaingan pasar, kondisi ekonomi-sosial-kemasyarakatan, kondisi infrastruktur, tingkat pendidikan masyarakat, dan perubahan ekonomi global. Selain kedua kondisi tersebut, strategi pemberdayaan UMKM untuk dapat memasuki pasar global menjadi sangat penting bagi terjaminnya kelangsungan hidup UMKM.

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu dilakukan kajian untuk mengetahui jenis UMKM yang potensial untuk dikembangkan termasuk jenis produknya dan bentuk kebijakan pendukung yang dilakukan oleh pemerintah Kota Tangerang. Kajian ini diperlukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan berikut :

- a. Jenis produk dan komoditas UMKM apakah yang potensial dan perlu untuk dikembangkan di Kota Tangerang?
- b. Bagaimanakah tingkat penyerapan tenaga kerja UMKM di Kota Tangerang?
- c. Bagaimanakah upaya-upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan jenis UMKM dan produk unggulan tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Tangerang. Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersifat sekunder terdiri dari data sekunder terdiri dari data PDRB Kota Tangerang Tahun 2000-2011, data jumlah UMKM, data potensi wilayah Kota Tangerang, Data RPJMD/RPJPD Kota Tangerang. Data-data tersebut diperoleh dari BPS Banten, BPS Pusat, Departemen Koperasi, Bappeda Kota Tangerang, selain itu diperlukan juga data sekunder dari potret bentuk UMKM di Kota Tangerang.

Substansi penelitian ini bertujuan untuk menjawab 3 (tiga) pertanyaan penelitian mengenai permasalahan potensi ekonomi daerah dalam pengembangan umkm unggulan di kota tangerang. Dalam penelitian ini, isu potensi unggulan menjadi dasar utama. Kondisi nyata yang terjadi dalam pengembangan UMKM dengan segala permasalahan yang dihadapi bermuara pada masalah seperti jenis potensi unggulan dan strategi yang diambil, masalah permodalan, dan kualitas sumber daya manusianya. Sektor UMKM merupakan sektor yang bisa bertahan dalam krisis yang menyerang Indonesia pada tahun 1997/1998. Dan sektor UMKM juga merupakan penyerap jumlah tenaga kerja yang sangat besar dan mampu menjadi sektor penyumbang bagi APBN Indonesia.

Data yang digunakan merupakan data sekunder mengenai tingkat PDRB Kota Tangerang dan Provinsi Banten tahun 2005-2011, yang digunakan untuk menganalisis tingkat indeks LQ dari Kota Tangerang. Selain data mengenai tingkat PDRB, juga dipergunakan data jumlah pencari kerja, komposisi penduduk bekerja, bukan angkatan kerja, dan pengangguran. Juga dipergunakan data mengenai perkembangan Upah Minimum Kota (UMK) dari Kota Tangerang, dan data penyerapan tenaga kerja dari sektor UMKM. Dari hasil analisis Indeks LQ, akan diketahui sektor ekonomi apa sajakah yang menjadi sektor komoditi unggulan dari Kota Tangerang. Tujuan dari perlu diketahuinya sektor unggulan ini adalah untuk dijadikan dasar bagi UMKM yang akan mengembangkan

usahanya dan potensi yang menonjol dan merupakan inti dasar dari permasalahan mengenai UMKM di Kota Tangerang. Permasalahan pertama yang ditinjau dalam penelitian ini adalah jenis produk dan komoditas UMKM apakah yang potensial dan perlu untuk dikembangkan di Kota Tangerang. Untuk mengetahui komoditas potensial yang perlu dikembangkan dilakukan analisis *Location Quotient* (LQ). Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan analisis deskriptif mengenai tingkat penyerapan tenaga kerja dan jumlah lowongan pekerjaan yang ada di Kota Tangerang, serta penyerapan tenaga kerja oleh sektor UMKM. Dari hasil pengolahan ini akan terlihat seberapa besar pengaruh UMKM dalam perekonomian Kota Tangerang.

Hasil dari dua analisis tersebut dihubungkan dengan kebijakan-kebijakan dan strategi untuk mengembangkan UMKM yang ada di Kota Tangerang. Kebijakan dan strategi ini ini dalam bentuk program pemerintah melalui Departemen Koperasi dan instansi yang bersangkutan serta hasil dari analisis SWOT. Dalam langkah ini, akan dievaluasi program yang diambil dalam usaha mengembangkan UMKM, sehingga diharapkan pemerintah mampu membuat suatu kebijakan yang mendukung kemajuan usaha UMKM.

a. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan sebagai dasar penentuan strategi untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan serta tantangan dan peluang yang akan dihadapi oleh UMKM. Analisis SWOT adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja (Rangkuti, 1997). Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (*Opportunity*) dan tantangan (*Threat*).

b. Analisis Deskriptif

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan statistik deskriptif. Analisis ini memberikan gambaran pola-pola yang konsisten dalam data, sehingga

hasilnya dapat dipelajari dan ditafsirkan secara singkat dan mendalam berdasarkan hasil analisis deskriptif (Kuncoro, 2003). Dalam analisis deskriptif dilakukan interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitian tersebut. Di samping itu juga dilakukan komparasi antara hasil penelitian dengan hasil-hasil penelitian terkait dan dilakukan korelasi antara hasil-hasil penelitian tersebut dengan teori atau konsep yang relevan

c. Analisis Location Quotient (LQ)

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis dan mana yang bukan sektor basis. Formulasi LQ secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut.

$$LQ = \frac{S_i IS}{N_i IN}$$

Keterangan:

LQ= Nilai Location Quotient

Si = PDRB sektor I di Kota Tangerang

S = PDRB total di Kota Tangerang

Ni = PDRB sektor I di Banten

N = PDRB total di Banten

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis LQ

Analisis Analisis ini digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi manakah yang termasuk ke dalam sektor basis (basic economy) atau berpotensi ekspor dan manakah yang bukan sektor basis (non basic sector). Apabila hasil perhitungannya menunjukkan angka lebih dari satu (LQ >1) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya apabila hasilnya menunjukkan angka kurang dari satu (LQ <1) berarti sektor tersebut bukan sektor basis. Hasil perhitungan LQ Kota Tangerang selama 7 tahun terakhir (tahun 2005 - 2011) selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Indeks Location Quotient (LQ) Kota Tangerang Tahun 2005 - 2011

No	Wilayah/Sektor	Tahun							Rata-Rata
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	
1	Pertanian	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
2	Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Industri Pengolahan	0.97	0.97	0.97	0.95	0.95	0.95	0.95	0.96
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0.67	0.35	0.30	0.28	0.28	0.26	0.25	0.34
5	Bangunan	0.68	0.71	0.71	0.73	0.73	0.74	0.73	0.72
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.59	1.59	1.60	1.61	1.61	1.59	1.56	1.59
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1.55	1.57	1.54	1.54	1.54	1.55	1.54	1.54
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	1.01	1.04	1.02	1.00	1.00	0.99	0.99	1.01
9	Jasa-Jasa	0.53	0.52	0.51	0.51	0.50	0.50	0.51	0.51

Sumber : Hasil Olahan Data

Berdasarkan Tabel 1. Terebut dapat ditunjukkan bahwa di Kota Tangerang terdapat 3 sektor yang merupakan sektor basis, yaitu Perdagangan, Hotel dan Restoran dengan nilai indeks 1,59, sektor Pengangkutan dan Komunikasi dengan nilai indeks 1,54, dan sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan dengan nilai indeks 1,01. Ketiga sektor tersebut menunjukkan bahwa sumber utama pendapatan Kota Tangerang bersumber dari sektor jasa. Hal ini sesuai dengan karakteristik Kota Tangerang yang berada di pusat pertumbuhan.

Selain 3 sektor tersebut, potensi yang cukup besar untuk dikembangkan yang bisa mendukung perkembangan sektor UMKM adalah sektor pengolahan. Letak geografis Kota Tangerang yang berdekatan dengan Jakarta, Bogor, Bekasi, dan kota penyangga lainnya merupakan pertimbangan yang bisa membuat sektor UMKM bisa tumbuh dengan cepat. Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang ada di Kota Tangerang juga bisa mendukung kemajuan sektor UMKM di Kota Tangerang.

Di Kota Tangerang potensi UMKM memang cukup besar dan setiap tahunnya mengalami kenaikan. Peningkatan jumlah UMKM yang terjadi setiap tahunnya ini, juga

memberikan peluang kerja yang semakin besar bagi warga Kota Tangerang. Hingga akhir 2009, menurut BPS 2011 jumlah UMKM di Kota Tangerang mencapai 128.380 usaha yang terdiri dari 102.598 usaha mikro, 25.488 usaha kecil dan 294 usaha menengah. Sedangkan total aset dari seluruh UMKM mencapai Rp 6.071.625.930.000, serta mampu menyerap pekerja sebanyak 229.529 orang.

Angka ini meningkat signifikan, dibanding jumlah UMKM tahun 2008 yang berjumlah 127.743 dengan nilai aset 5.761.625.930 dan menyerap tenaga kerja sebanyak 2.571 orang. Jenis kategori usaha mikro adalah usaha dengan nilai kekayaan bersih maksimal 50 juta dan memiliki hasil penjualan maksimal Rp 300 juta. Sedangkan untuk usaha yang masuk kategori usaha kecil adalah usaha yang memiliki modal bersih berkisar Rp 50-500 juta dengan penjualan mencapai Rp 300 juta-Rp 2,5 miliar pertahun. Sementara disebut usaha menengah, jika memiliki modal bersih Rp 500 juta- Rp 5 Triliun, dengan penjualan Rp 2,5 - 50 miliar pertahun.

Analisis Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Kota Tangerang

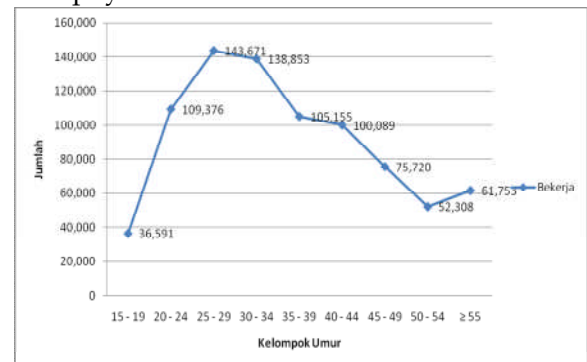
Kondisi penggambaran dari tingkat penyerapan tenaga kerja di Kota Tangerang adalah mengenai kondisi perkembangan penduduk dan tingkat keterserapan tenaga kerja. Hal ini dimaksudkan untuk melihat komposisi dari jumlah penduduk dan jumlah tenaga kerja serta pengangguran yang ada di Kota Tangerang.

1. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu indikator penting pembangunan ekonomi khususnya dalam upaya pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan. Hal ini karena tenaga kerja adalah modal bagi geraknya pembangunan. Masalah penyediaan lapangan kerja menjadi masalah yang cukup serius di Kota Tangerang. Kondisi kesenjangan antara jumlah pencari kerja dan lowongan yang tersedia semakin jauh dari tahun ke tahun.

Dari komposisi kelompok bekerja berdasarkan umur pada tahun 2011 didominasi oleh kelompok umur 25-29

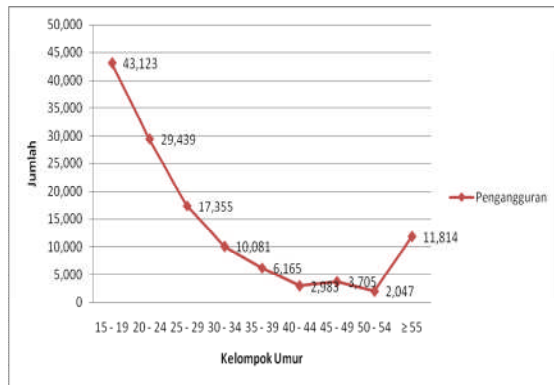
dengan jumlah 143.671 jiwa, dan diikuti oleh kelompok umur 30-34 dengan jumlah 138.853 jiwa, selanjutnya adalah kelompok umur 20-24 sejumlah 109.376 jiwa, kelompok umur 35-39 sejumlah 105.155, dan urutan keempat adalah kelompok umur 40-44 dengan jumlah 100.089 jiwa. Dari total jumlah penduduk antara usia 15-lebih dari umur 55 tahun, usia produktif menyerap jumlah penduduk yang bekerja lebih besar yaitu sejumlah 597.144 jiwa. Hal tersebut sangat dimaklumi, karena pada usia produktif tersebut masyarakat dituntut untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.



Gambar 1. Komposisi Kelompok Bekerja Berdasarkan Kelompok Umur 2011

Sumber : Tangerang Dalam Angka 2012

Masalah lain adalah pengangguran, pengangguran terbesar ada dalam kelompok umur 15-19 tahun, dengan jumlah 43.123 jiwa. Jumlah dalam kelompok ini mungkin bisa terjadi karena banyak yang belum bekerja secara penuh (setengah menganggur) atau mungkin dikarenakan masih usia sekolah. Kelompok usia produktif penyumbang pengangguran terbesar berada dalam kelompok umur 20-24 sejumlah 29.439 jiwa dan kelompok umur 25-29 dengan jumlah pengangguran 17.355. Jumlah pengangguran yang besar dalam kelompok usia produktif harus menjadi perhatian penuh dari pemerintah Kota Tangerang, karena dari tahun ke tahun jumlah pengangguran usia produktif jumlahnya akan terus meningkat.



Gambar 2. Komposisi Kelompok Bekerja Berdasarkan Kelompok Umur 2011
Sumber : Tangerang Dalam Angka 2012

2. Pencari Kerja

Khusus untuk pencari kerja di Kota Tangerang, terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam jumlah pencari kerja dibandingkan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Kelompok pencari kerja yang dominan adalah kelompok SLTA/Sederajat dengan jumlah 27.034 jiwa yang merupakan sisa dari tahun 2010. Pada tahun 2011, jumlah pencari kerja yang sudah ditempatkan sebanyak 9.812 untuk kelompok lulusan SLTA/Sederajat. Komposisi jumlah pencari kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan terus menjadi masalah sosial yang sangat serius yang dihadapi oleh pemerintah Kota Tangerang.

3. Lowongan Kerja

Menurut data Disnaker Kota Tangerang jumlah lowongan kerja yang terdaftar sampai bulan Desember 2011 tercatat sebanyak 12.738 lowongan sementara pencari kerja yang mendaftar sebanyak 41.815 orang.

Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis internal dan eksternal, yaitu (*Strength, Weakness, Opportunity* dan *Threat*) dari faktor-faktor tersebut sehingga dapat diperoleh beberapa alternatif strategi yang berpengaruh untuk pembangunan daerah.

EKSTERNAL	OPPORTUNITY (O)	TREATHS (T)
INTERNAL		
STRENGTH (S)	Comparative Advantage (SO)	Mobilization (ST)
WEAKNESS (W)	Divestment/Invest ment (WO)	Damage Control (WT)

Dari matrik SWOT diatas, dapat dibagi menjadi 4 sel, dengan masing-masing sel mempunyai ciri karakteristik masing-masing. Sel tersebut adalah:

a. *Comparative Advantage*

Sel ini merupakan pertemuan dua elemen kekuatan dan peluang sehingga memberikan kemungkinan bagi suatu organisasi untuk bisa berkembang lebih cepat. Keuntungan yang dimiliki oleh Kota Tangerang sebagai daerah yang mempunyai letak geografis sangat strategis membuat minat investor untuk menanamkan modalnya menjadi sangat besar. Sesuai dengan hasil dari LQ, dimana salah satu sektor unggulan yang bisa dikembangkan oleh UMKM adalah sektor jasa dan industri pengolahan. Khusus untuk Kota Tangerang dengan wilayah dekat dengan bandara dan pelabuhan, sektor jasa merupakan sektor yang sangat besar potensinya untuk dikembangkan dan menjadi pilihan bagi usaha kecil untuk memulai atau mengembangkan usahanya.

Ada beberapa kekuatan yang bisa menjadi pendukung bagi perkembangan usaha UMKM yang akan dikembangkan. Selain letaknya yang strategis, kekuatan pendukung lainnya adalah sarana prasarana yang sangat memadai, dukungan dari pemerintah yang sangat besar, serta jumlah penduduk yang sangat besar sebagai pendukung dari sektor tenaga kerja. Dalam strategi yang dikembangkan melalui SWOT pada strategi *Strenght Opportunity* (SO) nampak bahwa pengembangan perekonomian di Kota Tangerang atau daerah tersebut, untuk pengolahan, jasa dan sektor unggulan lainnya dapat meningkatkan daya saing produk lokal. Perkembangannya sangat pesat yang dapat memperkuat struktur perekonomian daerah dengan menempatkan sektor industri sebagai motor penggerak yang didukung potensi

sumberdaya alam (SDA), dan sektor lainnya yang terkait. Sehingga keberadaan UMKM sebagai salah satu penggerak perekonomian dapat berjalan dengan baik dan memberikan perannya serta manfaat yang maksimal.

b. *Divestment/Investment*

Sel ini merupakan interaksi antara kelemahan organisasi dan peluang dari luar. Situasi seperti ini memberikan suatu pilihan pada situasi yang kabur. Peluang yang tersedia sangat meyakinkan namun tidak dapat dimanfaatkan karena kekuatan yang ada tidak cukup untuk menggarapnya. Pilihan keputusan yang diambil adalah (melepas peluang yang ada untuk dimanfaatkan organisasi lain) atau memaksakan menggarap peluang itu (investasi). Selain beberapa keunggulan strategis yang dimiliki oleh pengembangan usaha UMKM di Kota Tangerang, ada beberapa permasalahan yang bisa menghambat perkembangan sektor UMKM. Diantaranya adalah sarana dan prasarana yang terpusat pada wilayah tertentu, perkembangan sektor jasa dan perdagangan yang menekan sektor industri, dan kesenjangan yang lebar antar penduduk.

Permasalahan sarana dan prasarana yang terpusat pada wilayah tertentu juga merupakan permasalahan yang dihadapi bukan hanya oleh Kota Tangerang. Permasalahan yang terbesar adalah adanya perkembangan sektor jasa dan perdagangan atau pengolahan yang menekan sektor industri. Sesuai dengan hasil LQ, bahwa salah satu sektor basis Kota Tangerang yang besar potensinya untuk dikembangkan UMKM adalah sektor jasa dan pengolahan. Tetapi jika perkembangannya akan menggeser sektor industri, dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan baru, misalnya adalah penyerapan tenaga kerja yang menurun. Strategi yang dilakukan untuk meminimalisir permasalahan yang kemungkinan bisa timbul adalah dengan memaksimalkan sumber daya yang ada, dan melakukan pemerataan pembangunan. Dengan adanya pembangunan yang merata, diharapkan terjadi juga pemerataan sarana dan prasarana pendukung perkembangan UMKM. Sehingga peran UMKM yang saat ini sudah tinggi dalam hal

penyerapan tenaga kerja bisa semakin tinggi lagi.

c. *Mobilization*

Sel ini merupakan interaksi antara ancaman dan kekuatan. Di sini harus dilakukan upaya mobilisasi sumber daya yang merupakan kekuatan organisasi untuk memperlunak ancaman dari luar tersebut, bahkan kemudian merubah ancaman itu menjadi sebuah peluang. Ancaman yang mungkin muncul dari perkembangan UMKM di Kota Tangerang diantaranya adalah dampak globalisasi menimbulkan penurunan nilai-nilai moral masyarakat, adanya kompetisi antara daerah baik langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi seperti kawasan industri dan kawasan pusat bisnis berpengaruh terhadap minat investor, dan adanya wacana dan rencana pemekaran kabupaten/ kota lain yang berbatasan dengan Kota Tangerang.

Bentuk strategi yang bisa membuat ancaman yang mungkin muncul dari perkembangan UMKM menjadi peluang diantara adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya dan meningkatkan kualitas produk yang berdaya saing tinggi. Produk yang dikembangkan oleh UMKM harus mempunyai nilai khas yang bisa menjadi keunggulan output dari UMKM tersebut dibandingkan dengan hasil dari produsen lain. Selain itu, untuk menjaga moral dari sumber daya manusia yang ada harus ada pengembangan SDM yang mempunyai daya saing tinggi.

d. *Damage Control*

Sel ini merupakan kondisi yang paling lemah dari semua sel karena merupakan pertemuan antara kelemahan organisasi dengan ancaman dari luar, dan karenanya keputusan yang salah akan membawa bencana yang besar bagi organisasi. Strategi yang harus diambil adalah *Damage Control* (mengendalikan kerugian) sehingga tidak menjadi lebih parah dari yang diperkirakan. Sektor ancaman yang mungkin muncul dari usaha pengembangan UMKM harus dihadapi dengan strategi yang benar. Penggunaan sumber daya yang ada dengan efektif dan efisien serta adanya pemerataan

pembangunan bisa menjadi salah satu alternatif strategi yang bisa digunakan dalam pengembangan UMKM. Selain itu, sumber daya manusia dan pilihan produk yang menjadi inti dari pengembangan UMKM juga harus mempunyai daya saing yang tinggi. Pemerintah selaku pihak yang mempunyai peranan dari sisi legalitas harus bisa memberikan dukungan yang besar terhadap UMKM, dan juga melindungi usaha yang dilakukannya dari ancaman pihak luar dengan kekuatan sumber daya yang lebih besar.

Rekomendasi Strategi Pengembangan UMKM

Dari berbagai konsep mengenai pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, berikut beberapa pilihan strategi yang dilakukan dalam pemberdayaan UMKM, yaitu:

1. Kemudahan dalam Akses Permodalan
Yang perlu dicermati dalam usaha pemberdayaan UMKM melalui aspek permodalan ini adalah: (1) bagaimana pemberian bantuan modal ini tidak menimbulkan ketergantungan; (2) bagaimana pemecahan aspek modal ini dilakukan melalui penciptaan sistem yang kondusif baru usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah untuk mendapatkan akses di lembaga keuangan; (3) bagaimana skema penggunaan atau kebijakan pengalokasian modal ini tidak terjebak pada perekonomian subsisten. (4) Bagaimana memertahankan sistem pendanaan yang sudah berjalan baik. Inti pemberdayaan adalah kemandirian masyarakat. Cara yang cukup efektif dalam memfasilitasi pemecahan masalah permodalan untuk usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, adalah dengan menjamin kredit mereka di lembaga keuangan yang ada, dan atau memberi subsidi bunga atas pinjaman mereka di lembaga keuangan.
2. Bantuan Pembangunan Prasarana
Usaha mendorong produktivitas dan mendorong tumbuhnya usaha, tidak akan memiliki arti penting bagi masyarakat, kalau hasil produksinya tidak dapat dipasarkan, atau walaupun dapat dijual tetapi dengan harga yang amat rendah. Oleh

sebab, itu komponen penting dalam usaha pemberdayaan UMKM adalah pembangunan prasarana produksi dan pemasaran.

3. Pengembangan Skala Usaha
4. Pengembangan Jaringan Usaha, Pemasaran dan Kemitraan Usaha.
Upaya mengembangkan jaringan usaha ini dapat dilakukan dengan berbagai macam pola jaringan misalnya dalam bentuk jaringan sub kontrak maupun pengembangan kluster.
5. Pengembangan Sumber Daya Manusia
Sumber daya manusia merupakan faktor penting bagi setiap usaha termasuk juga di sektor usaha kecil. Keberhasilan industri skala kecil untuk menembus pasar global atau menghadapi produk-produk impor di pasar domestik ditentukan oleh kemampuan pelaku-pelaku dalam industri kecil tersebut untuk mengembangkan produk-produk usahanya sehingga tetap dapat eksis. Kelemahan utama pengembangan usaha kecil menengah di Indonesia adalah karena kurangnya ketrampilan sumber daya manusia.. Oleh karena itu dalam pengembangan usaha kecil menengah, pemerintah perlu meningkatkan pelatihan bagi UMKM baik dalam aspek kewiraswastaan, administrasi dan pengetahuan serta ketrampilan dalam pengembangan usaha. Peningkatan kualitas SDM dilakukan melalui berbagai cara seperti pendidikan dan pelatihan, seminar dan lokakarya, *on the job training*, pemagangan dan kerja sama usaha. Selain itu, salah satu bentuk pengembangan sumber daya manusia di sektor UMKM adalah Pendampingan. Pendampingan UMKM memang perlu dan penting. Tugas utama pendamping ini adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk penguatan kemitraan baik antara usaha mikro, usaha kecil, maupun usaha menengah dengan usaha besar.
6. Peningkatan Akses Teknologi
7. Mewujudkan iklim bisnis yang lebih kondusif.
Persoalan yang selama ini terjadi iklim

bisnis kurang kondusif dalam menunjang perkembangan usaha seperti terlihat dengan masih rendahnya pelayanan publik, kurangnya kepastian hukum dan berbagai peraturan daerah yang tidak pro bisnis merupakan bukti adanya iklim yang kurang kondusif. Oleh karena perbaikan iklim bisnis yang lebih kondusif dengan melakukan reformasi dan deregulasi perijinan bagi UMKM merupakan salah satu strategi yang tepat untuk mengembangkan UMKM. Dalam hal ini perlu ada upaya untuk memfasilitasi terselenggaranya lingkungan usaha yang efisien secara ekonomi, sehat dalam persaingan dan non diskriminatif bagi keberlangsungan dan peningkatan kinerja UMKM. Selain itu perlu ada tindakan untuk melakukan penghapusan berbagai pungutan yang tidak tepat, keterpaduan kebijakan lintas sektoral, serta pengawasan dan pembelaan terhadap praktek-praktek persaingan usahah yang tidak sehat dan didukung penyempurnaan perundang-undangan serta pengembangan kelembagaan.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil pembahasan, maka dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari indeks *Location Quotient* (LQ), Kota Tangerang mempunyai 3 sektor yang merupakan sektor basis, yaitu Perdagangan, Hotel dan Restoran dengan nilai indeks 1,59, sektor Pengangkutan dan Komunikasi dengan nilai indeks 1,54, dan sektor Keuangan Persewaan dan Jasa Perusahaan dengan nilai indeks 1,01.
2. Jumlah penyerapan tenaga kerja terbesar di Kota Tangerang berada pada kisaran usia 20-44 tahun dengan jumlah 597.144 jiwa. Dan sektor UMKM mampu menyerap 229.529 orang pada tahun 2009, dan tahun 2011 sudah lebih dari 250 ribu orang.
3. Upaya program yang dilakukan untuk mengembangkan usaha UMKM salah

satunya dengan mengembangkan kualitas SDM, pemerataan pembangunan, dan mempermudah sarana prasarana pendukung seperti masalah permodalan, pembimbingan usaha, dan pengembangan jaringan usaha. Adapun regulasi dari pemerintah yang diperlukan untuk memberikan peluang berkembangnya UMKM meliputi perbaikan sarana dan prasarana, akses perbankan dan perbaikan iklim ekonomi yang lebih baik untuk mendukung dan meningkatkan daya saing mereka serta untuk meningkatkan pangsa pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Kota Tangerang dalam Angka 2011. Jumlah Usaha Menengah dan Usaha Besar Menurut Kecamatan Tahun 2011. Badan Pusat Statistik Banten.
- Kota Tangerang Dalam Angka 2012. Komposisi Kelompok Bekerja Berdasarkan Kelompok Umur 2011. Badan Pusat Statistik Banten.
- Tambunan, Tulus. 2012, Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: *Isu-Isu Penting*. LP3ES
- Rangkuti, Freddy. 1997. Analisis SWOT. Analisis Teknik Membedah Kasus Bisnis, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama